

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek dan Subjek Penelitian

Penelitian ini menganalisis mengenai pendidikan kewirausahaan, kewirausahaan digital dan pola pikir kewirausahaan, terhadap minat berwirausaha. Adapun yang menjadi objek penelitian sebagai variabel terikat (endogen) yaitu minat berwirausaha (Y), objek penelitian sebagai variabel bebas (eksogen) yaitu pendidikan kewirausahaan (X1) dan kewirausahaan digital (X2), kemudian pola pikir kewirausahaan (Me) sebagai variabel mediasi. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa politeknik yang telah mengikuti mata kuliah pendidikan kewirausahaan.

3.2 Jenis Penelitian dan Metode yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksplanasi yang bertujuan untuk memeriksa hubungan antar variabel atau mengidentifikasi korelasi antara variabel. Penelitian eksplorasi, penelitian deskriptif dan penelitian eksplanatori ialah tiga jenis penelitian yang dikembangkan berdasarkan perkembangan kognisi manusia (Solimun & Fernandes, 2018). Menurut Indrawan & Yaniawati (2017) mengatakan bahwa metode penelitian kuantitatif bertujuan untuk mendapatkan penjelasan tentang besarnya kebermaknaan (*significance*) dalam model yang telah dihipotesiskan sebagai jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan, karena dapat membuktikan bersifat matematis, dalam penelitian kuantitatif perlu adanya diperhatikan tiga hal yaitu pendefinisian, pengukuran dan pengujian. Tujuan dilakukannya penelitian ialah untuk meneliti tentang minat berwirausaha pada mahasiswa politeknik di Kota Bandung, serta menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan dan kewirausahaan digital, dimediasi pola pikir kewirausahaan.

Penelitian survei adalah salah satu metode penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk melihat keadaan yang menjadi objek penelitian sesuai keadaan dilapangan, dengan melihat dari data dan informasi yang ada dalam sampel, tanpa memberikan perlakuan (*treatment*) khusus atau berbeda (Indrawan & Yaniawati, 2017). Penelitian survei dapat dilakukan dengan penjajagan (*eksploratif*),

deskriptif *eksplanatori* atau *confirmatory*, yang dimaksudkan hubungan kausal dan pengujian hipotesis, evaluasi, prediksi, penelitian operasional dan pengembangan indikator-indikator sosial (Singarimbun & S. Effendi, 1989).

3.3 Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini terdiri dari variabel bebas atau independen variabel dilambangkan X dan variabel terikat atau dependen variabel dilambangkan Y. Variabel bebas yang menjadi penyebab atau memiliki kemungkinan teoritis berdampak pada variabel lain. Variabel terikat merupakan variabel yang secara struktur berpikir keilmuan menjadi variabel yang disebabkan oleh adanya perubahan variabel lainnya (Indrawan & Yaniawati, 2017). Variabel mediasi atau variabel perantara ialah variabel yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel lainnya yang menjelaskan variabel independen tidak langsung menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen (Ngatno, 2015).

Untuk mendapatkan data penelitian, konsep variabel dan jumlah variabel semuanya dijelaskan, terdapat empat variabel yang diteliti meliputi: Pendidikan Kewirausahaan sebagai variabel independen (X1), Kewirausahaan Digital sebagai variabel independen (X2) dan Pola Pikir Kewirausahaan sebagai variabel intervening (Me), Minat Berwirausaha sebagai variabel dependen (Y). Pendidikan Kewirausahaan sebagai variabel independen (X1) adalah pelajaran yang menambah pengetahuan serta pembentukan karakter wirausaha pada mahasiswa tentang seluk beluk bisnis baik dari segi *softskill* maupun *hardskill* mampu membuat mahasiswa menggunakan peluang-peluang yang ada disekitar mereka, dalam upaya menciptakan bisnis sendiri sebelum maupun setelah lulus kuliah (Nainggolan & Harny, 2020). Kewirausahaan Digital sebagai variabel independen (X2) adalah praktik mengejar atau mencari peluang usaha baru yang dapat disajikan oleh media baru dan teknologi internet (Radiansyah, 2022). Pola Pikir Kewirausahaan sebagai variabel intervening (Me) adalah kemampuan pelaku usaha untuk bertindak secara kreatif serta inovatif dengan merubah peluang menjadi kenyataan (Ramanti & Saharsini, 2021). Minat Berwirausaha sebagai variabel dependen (Y) adalah rasa ketertarikan dalam melakukan kegiatan yang menciptakan suatu usaha yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar (Mulyati, 2023).

Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala	No. Item
Pendidikan Kewirausahaan (X1)	<i>Entrepreneurial awareness education</i>	Pendidikan kewirausahaan yang menekankan pada keinginan dan minat	Interval	1,2,3
	<i>Education for startup</i>	Pendidikan kewirausahaan yang mengacu pada kesiapan dalam berbisnis	Interval	4,5,6
	<i>Education for entrepreneurial dynamic</i>	Pendidikan yang mampu mempromosikan perilaku kewirausahaan yang dinamis	Interval	7,8,9
	<i>Continuing education for entrepreneurship</i>	Pendidikan kewirausahaan sebagai upaya meningkatkan kemampuan yang telah ada dan melanjutkan pendidikan ke tahap selanjutnya.	Interval	10, 11
Kewirausahaan Digital (X2)	<i>Attitudes</i> (Sikap)	Persepsi Peluang	Interval	12
		Ketentuan <i>Startup</i>	Interval	13
	<i>Capacities</i> (Kapasitas)	Inovasi proses	Interval	14
		Layanan bisnis	Interval	15
		Adopsi teknologi	Interval	16
	<i>Aspiration</i> (Aspirasi)	Peluang permulaan	Interval	17
Pembiayaan non-konvensional		Interval	18, 19	
Minat Berwirausaha (Y)	<i>Desire</i>	Keinginan individu untuk memulai usaha.	Interval	20
		Memiliki keinginan untuk berwirausaha mandiri.	Interval	21
	<i>Preference</i>	Sejauh mana seseorang memilih wirausaha sebagai pilihan karir.	Interval	22
		Memiliki preferensi menjadi wirausaha.	Interval	23
	<i>Plan</i>	Keseriusan berpikir mengenai dimulainya suatu usaha bisnis.	Interval	24
		Membuat rencana untuk memulai usaha.	Interval	25
	<i>Behavior Expentaies</i>	Perilaku atas suatu kemungkinan untuk berwirausaha.	Interval	26
		Membuat target untuk dimulainya suatu bisnis.	Interval Interval	27 28
	Kreativitas & Inovasi	Berpikir Kreatif dan Inovasi	Interval	29, 30, 31

Pola Pikir Kewirausahaan (Me)	Kenyamanan dengan risiko	Berpikir kritis untuk pemecahan masalah	Interval	32, 33, 34
	Komunikasi dan kolaborasi	Kemampuan berkomunikasi dan Kolaborasi	Interval	35, 36, 37
	Pengenalan peluang	Kemampuan mengidentifikasi peluang usaha	Interval	38, 39, 40

Sumber: Hasil pengolahan literatur, 2024.

3.4 Sumber dan Cara Penentuan Data

3.4.1 Sumber Data

Data Kuantitatif atau *Quantitative* data merupakan data yang dinyatakan dengan menggunakan lambang bilangan tertentu dan memiliki makna numerik menurut Suryadi, Kusnendi & Mulyadi (2020). Dalam penelitian ini terlebih dahulu mengambil sumber data atau data yang diperoleh sebagai landasan permasalahan menggunakan data sekunder. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari lembaga yang berpengaruh dalam penelitian, buku pustaka, dan lainnya (Hamdi dalam Soesana et al., 2023). Kemudian pengumpulan data melalui data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data atau pemilik data (Suryadi, Kusnendi & Mulyadi, 2020).

Berikut jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.2. Jenis dan Sumber Data Penelitian

No.	Nama Data	Jenis Data	Sumber Data
1.	Tingkat Pengangguran Terbuka berdasarkan Tingkat Pendidikan	Sekunder	Badan Pusat Statistik Indonesia
2.	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi	Sekunder	Badan Pusat Statistik Indonesia
3.	Tingkat Pengangguran Terbuka Institusi Pendidikan yang Ditamatkan	Sekunder	Badan Pusat Statistik Jawa Barat
4.	Data Politeknik di Kota Bandung	Sekunder	LLDIKTI Wilayah IV
5.	Data Mahasiswa Politeknik di Kota Bandung	Sekunder	PDDIKTI
6.	Profil Politeknik Geologi dan Pertambangan "AGP"	Sekunder	POLGETA "AGP"

7.	Data Mahasiswa Politeknik Geologi dan Pertambangan “AGP”	Sekunder	POLGETA “AGP”
8.	Profil Politeknik Energi dan Pertambangan (PEP)	Sekunder	PEP Bandung
9.	Data Mahasiswa Politeknik Energi dan Pertambangan (PEP)	Sekunder	PEP Bandung
10.	Jawaban responden tentang variabel Pendidikan Kewirausahaan	Primer	Hasil pengolahan data dari Mahasiswa
11.	Jawaban responden tentang variabel Kewirausahaan Digital	Primer	Hasil pengolahan data dari Mahasiswa
12.	Jawaban responden tentang variabel Pola Pikir Kewirausahaan	Primer	Hasil pengolahan data dari Mahasiswa
13.	Jawaban responden tentang variabel Minat Berwirausaha	Primer	Hasil pengolahan data dari Mahasiswa

Sumber: Hasil pengolahan data, 2024.

3.4.2 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

3.4.2.1 Populasi

Subjek penelitian terdapat elemen populasi yang merupakan satuan dari objek penelitian yang diamati dalam kajian, dapat berupa orang, waktu, benda, atau sesuatu yang lain. Populasi merupakan kumpulan dari keseluruhan elemen yang akan ditarik kesimpulannya menurut Indrawan & Yaniawati (2017). Dan dapat disimpulkan apabila setiap anggota populasi disebut elemen maka pada setiap anggota sampel disebut subyek menurut Suryadi, Kusnendi & Mulyadi (2020).

Peneliti menetapkan populasi khusus yang dipilih karena memiliki karakteristik tertentu yang relevan dalam penelitian, sehingga dengan kriteria populasi yang ditetapkan dalam penelitian, meliputi:

- (1) Mahasiswa memiliki latar belakang akademik dan pengetahuan yang sama dan relevan dengan tujuan penelitian;
- (2) Mahasiswa telah menempuh mata kuliah kewirausahaan pertambangan.

Penetapan kriteria dirancang untuk memverifikasi keaslian dan keabsahan status responden sebagai mahasiswa di Kota Bandung. Berikut data mahasiswa politeknik di Kota Bandung yang menjadi subjek penelitian.

Tabel 3.3. Data Mahasiswa Politeknik di Kota Bandung.

NO.	Nama Perguruan Tinggi	Prodi	Nama Program Studi	Jumlah Mahasiswa	TOTAL
1.	Politeknik Geologi Dan Pertambangan AGP Bandung	3	Teknik Geologi	31	215
			Teknik Pertambangan	36	
			Manajemen Informatika	148	
2.	Politeknik Energi dan Pertambangan Bandung	3	Teknologi Geologi	82	252
			Teknologi Metalurgi	75	
			Teknologi Pertambangan	95	
JUMLAH					467

Sumber: PDDIKTI, 2024

3.4.2.2 Sampel dan Teknik Sampling

Kerangka sampel merupakan daftar dari semua elemen populasi yang akan digunakan sebagai dasar penetapan sampel (Indrawan & Yaniawati, 2017). Pada penelitian yang dilakukan akan menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan rumus slovin dengan margin kesalahan 5%. Berikut ini rumus Slovin yang terdapat dalam Suryadi, Kusnendi & Mulyadi (2020):

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Total Populasi

e : Tingkat kesalahan dalam pengambilan sampel

Berdasarkan rumus dari Slovin, maka dapat diketahui jumlah sampel Mahasiswa sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

$$n = \frac{467}{(1 + 467 (0,05)^2)}$$

$$n = \frac{467}{(1 + 467 \times 0,0025)}$$

$$n = \frac{467}{(1 + 1,1675)}$$

$$n = \frac{467}{(2,1675)}$$

$$n = 215,455$$

Bila dibulatkan menjadi n = **215**

Sampel yang digunakan dalam penelitian menggunakan *teknik probability sampling* dengan metode *proportionate stratified random sampling*. *Proportionate stratified random sampling* merupakan teknik yang digunakan apabila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Amin et al., 2023). Dalam menentukan sampel mahasiswa secara proporsional, maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan:

ni : Jumlah sampel berdasarkan perguruan tinggi

n : Jumlah sampel keseluruhan

Ni : Jumlah populasi berdasarkan perguruan tinggi

N : Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan rumus diatas, maka sampel yang akan diteliti sebagai berikut:

Tabel 3.4. Proporsi Sampel Mahasiswa Politeknik

NO.	Nama Perguruan Tinggi	Nama Program Studi	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Sampel
1.	Politeknik Geologi Dan Pertambangan AGP Bandung	Teknik Geologi	31	$\frac{215}{467} \times 215 = 99$
		Teknik Pertambangan	36	
		Manajemen Informatika	148	
2.	Politeknik Energi dan Pertambangan Bandung	Teknologi Geologi	82	$\frac{252}{467} \times 215 = 116$
		Teknologi Metalurgi	75	
		Teknologi Pertambangan	95	
TOTAL			467	215 Mahasiswa

Sumber: Hasil pengolahan data, 2024.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Metode Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penyebaran kuesioner mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan, kewirausahaan digital terhadap minat berwirausaha dimediasi pola pikir kewirausahaan. Alat atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengukur dan menganalisis data dalam penelitian dikenal sebagai

instrumen penelitian. Alat ini sangat penting karena alat yang digunakan sangat mempengaruhi keakuratan dan ketepatan data yang dikumpulkan.

Kuesioner merupakan sejumlah pernyataan yang akan diajukan secara tertulis kepada responden untuk mendapatkan jawaban menurut Suryadi, Kusnendi & Mulyadi (2020). Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup yang memberikan responden pilihan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya (Schulz, 2013).

3.5.2 Skala Pengukuran Data

Penerapan kuesioner dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa akan minat berwirausaha dengan mengukur setiap jawaban responden menggunakan skala likert. Skala likert merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan dalam survei dan penelitian untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap suatu pernyataan (Emerson, 2017). Skala ini memiliki satu titik yang memiliki nilai netral dan pernyataan ke arah kanan menunjukkan sikap positif atau tergantung pada pernyataan untuk menunjukkan sikap sebaliknya (Suryadi, Kusnendi & Mulyadi, 2020). Berikut skala likert yang digunakan

Tabel 3.5. Tabel Skala Likert

Pernyataan Positif (+)	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat Setuju
Positif (+)	1	2	3	4	5

Sumber: Indrawan & Yaniawati, 2017.

Berdasarkan contoh tersebut, responden memilih salah satu poin yang sesuai dengan persepsinya. Pada peneliti sosial dapat menggunakan skala ini memberikan penilaian kepribadian seseorang, menilai sifat hubungan interpersonal dalam organisasi, serta menilai persepsi seseorang terhadap objek sosial atau pribadi yang menarik. Kemudian, skala perbedaan semantik, responden diminat untuk menjawab atau memberikan penilaian terhadap suatu konsep tertentu seperti kewirausahaan, digitalisasi, pola pikir dan lainnya.

3.6 Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen penelitian memastikan alat pengumpulan data berupa kuesioner, wawancara, tes dll valid dan reliabel. Validitas mengukur seberapa baik

suatu instrumen mengukur apa yang ingin diukur, dan reliabilitas mengukur konsistensi hasil yang diberikan instrumen dari waktu ke waktu. sebagaimana dirancang dalam operasional variabel, Agar hasil penelitian tidak bias dan tidak diragukan kebenarannya, data yang dikumpulkan dari kuesioner dianalisis untuk validitas dan reliabilitas. Reliabilitas, juga dikenal sebagai reliabilitas, adalah pengujian untuk mengetahui seberapa konsisten angket mengukur konsep atau struktur, sementara validitas mengacu pada kemampuan kuesioner untuk menghasilkan data yang memenuhi indikator yang ditetapkan (Suryadi et al., 2020).

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas untuk menguji instrumen yang dipilih, apakah memiliki tingkat ketelitian untuk mengukur apa yang semestinya diukur, atau tidak menurut Indrawan & Yaniawati (2017). Validitas adalah proses evaluasi kemampuan alat ukur atau instrumen penelitian untuk mengukur konsep yang dimaksud. Menurut Suryadi, Kusnendi & Mulyadi (2020) mengatakan bahwa “Validitas (*validity*) berkaitan dengan kemampuan angket untuk menghasilkan data yang sesuai dengan indikator yang ditetapkan”. Dapat dikatakan uji validitas berguna untuk menentukan validitas atau kesesuaian kuesioner yang digunakan peneliti untuk mengukur dan mengumpulkan data dari responden. Perbandingan nilai r hitung dengan rTabel, Jika r hitung $>$ atau $=$ r tabel maka butir dikatakan valid. Jika r hitung $<$ r tabel maka butir dikatakan tidak valid.

Validitas item, yang ditunjukkan dengan adanya korelasi atau dukungan terhadap item total, dapat digunakan untuk menentukan validitas instrumen penelitian yang akan digunakan. Perhitungan dilakukan dengan menggabungkan skor total item dengan skor masing-masing item. Koefisien korelasi, yang biasanya dinilai pada taraf signifikansi 5%, digunakan untuk menentukan validitas suatu item dan kesesuaiannya untuk digunakan. Koefisien korelasi yang dihitung sebagai hasil dari perhitungan korelasi, digunakan untuk menentukan validitas suatu item. Validitas tersebut digunakan untuk mengevaluasi instrumen penelitian yang berupa kuesioner atau angket yang disebar dengan *google forms*. Sebelum instrumen dapat digunakan dalam pengujian, digunakan untuk menguji validitas konstruk dengan menggunakan korelasi item total dengan rumus korelasi pearson dan uji-r

atau uji-t. Dalam pengujian menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS Statistics 26* untuk melakukan perhitungan uji validitas instrumen.

Kekuatan dan arah hubungan linear antara dua variabel diukur dengan rumus korelasi Pearson. Rumusnya korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r adalah koefisien korelasi Pearson.
- n adalah jumlah responden.
- X adalah skor yang diperoleh subjek seluruh item
- Y adalah skor total
- $\sum XY$ adalah jumlah perkalian antara nilai X dan Y .
- $\sum X$ adalah jumlah dari semua nilai X .
- $\sum Y$ adalah jumlah dari semua nilai Y .
- $\sum X^2$ adalah jumlah dari kuadrat masing-masing nilai X .
- $\sum Y^2$ adalah jumlah dari kuadrat masing-masing nilai Y .

Dasar mengambil keputusan:

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen atau item pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen atau item pernyataan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Syarat minimum untuk suatu butir instrumen atau pernyataan dianggap valid adalah nilai indeks validitasnya positif dan besarnya 0,3 keatas (Fajar et al., 2022). Maka, semua instrumen atau pernyataan yang memiliki tingkat korelasi di bawah 0,3 harus diperbaiki karena dianggap tidak valid. Dalam uji validitas, peneliti menggunakan *SPSS Statistics 26*, pengujian dilakukan atas butir-butir pernyataan pada kuesioner dengan menggunakan koefisien pearson, dimana validitas suatu butir pernyataan dapat dilihat pada hasil output *SPSS Statistics 26* pada Tabel dengan judul *item-total statistic*, untuk menilai kevalidan masing-masing butir pernyataan dapat dilihat dari nilai *corrected item-total correlation*

masing-masing butir pernyataan. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan sampel 30 responden dari penyebaran kuesioner dengan tingkat signifikansi 5%, maka $N = 30$, $r_{tabel} = 0,361$. Berikut disajikan secara rinci hasil uji validitas pernyataan untuk variabel Pendidikan Kewirausahaan.

Tabel 3.6. Hasil Uji Validitas Kuesioner Variabel Pendidikan Kewirausahaan

No.	No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	1	0,859	0,361	Valid
2	2	0,838	0,361	Valid
3	3	0,866	0,361	Valid
4	4	0,860	0,361	Valid
5	5	0,872	0,361	Valid
6	6	0,738	0,361	Valid
7	7	0,643	0,361	Valid
8	8	0,743	0,361	Valid
9	9	0,815	0,361	Valid
10	10	0,750	0,361	Valid
11	11	0,846	0,361	Valid

Sumber: Hasil pengolahan data, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan nilai validitas dengan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$, diperoleh butir pernyataan X1 (Pendidikan Kewirausahaan) sebanyak 11 item dinyatakan valid. Selanjutnya secara rinci hasil uji validitas pernyataan untuk variabel Kewirausahaan Digital sebagai berikut.

Tabel 3.7. Hasil Uji Validitas Kuesioner Variabel Kewirausahaan Digital

No.	No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	12	0,844	0,361	Valid
2	13	0,755	0,361	Valid
3	14	0,778	0,361	Valid
4	15	0,751	0,361	Valid
5	16	0,641	0,361	Valid
6	17	0,850	0,361	Valid
7	18	0,894	0,361	Valid
8	19	0,775	0,361	Valid

Sumber: Hasil pengolahan data, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan nilai validitas dengan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$, diperoleh butir pernyataan X2 (Kewirausahaan Digital) sebanyak 8 item dinyatakan valid. Selanjutnya secara rinci hasil uji validitas pernyataan untuk variabel Minat Berwirausaha sebagai berikut.

Nurul Auliadara, 2025

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kewirausahaan Digital terhadap Minat Berwirausaha dimediasi Pola Pikir Kewirausahaan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.8. Hasil Uji Validitas Kuesioner Variabel Minat Berwirausaha

No.	No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	20	0,796	0,361	Valid
2	21	0,761	0,361	Valid
3	22	0,670	0,361	Valid
4	23	0,719	0,361	Valid
5	24	0,781	0,361	Valid
6	25	0,850	0,361	Valid
7	26	0,802	0,361	Valid
8	27	0,777	0,361	Valid
9	28	0,784	0,361	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan nilai validitas dengan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$, diperoleh butir pernyataan Y (Minat Berwirausaha) sebanyak 9 item dinyatakan valid. Selanjutnya secara rinci hasil uji validitas pernyataan untuk variabel Pola Pikir Kewirausahaan sebagai berikut.

Tabel 3.9. Hasil Uji Validitas Kuesioner Variabel Pola Pikir Kewirausahaan

No.	No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	29	0,813	0,361	Valid
2	30	0,879	0,361	Valid
3	31	0,915	0,361	Valid
4	32	0,698	0,361	Valid
5	33	0,873	0,361	Valid
6	34	0,560	0,361	Valid
7	35	0,737	0,361	Valid
8	36	0,742	0,361	Valid
9	37	0,532	0,361	Valid
10	38	0,632	0,361	Valid
11	39	0,756	0,361	Valid
12	40	0,678	0,361	Valid

Sumber: Hasil pengolahan data, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan nilai validitas dengan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$, diperoleh butir pernyataan Me (Pola Pikir Kewirausahaan) sebanyak 12 item dinyatakan valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah suatu alat ukur mampu menunjukkan sampai sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Menurut Hornsey dalam Purba et

al (2021) mengatakan bahwa reliabilitas ialah derajat keajegan atau konsisten diantara dua buah hasil pengukuran pada sebuah objek yang sama. Menurut Indrawan & Yaniawati (2017) mengatakan dalam memperkirakan uji Reliabilitas dapat digunakan pada semua pertanyaan yang ada didalam instrumen. Menurut Cronbach mengatakan koefisien alfa yang dapat digunakan dalam konsistensi internal. Uji reliabilitas adalah proses untuk mengevaluasi seberapa konsisten dan stabil hasil sebuah instrumen pengukuran dari waktu ke waktu atau dalam berbagai kondisi. Maka uji reliabilitas digunakan untuk mengevaluasi konsistensi kuesioner jika pengukuran dilakukan secara berulang, seperti yang dilakukan oleh uji reliabilitas Cronbach alpha. Menurut Suryadi, Kusnendi & Mulyadi (2020) Pengujian reliabilitas kuesioner dapat digunakan dengan rumus koefisien alfa dari Cronbach, sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Keterangan:

α = koefisien alfa

k = jumlah butir angket

σ_i^2 = varians setiap butir soal

σ_x^2 = varians total

Setelah mendapatkan nilai reliabilitas (r_{hitung}) maka nilai tersebut dibandingkan dengan r_{tabel} yang sesuai dengan jumlah responden dan taraf nyata dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen atau item pernyataan dinyatakan reliabel.
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen atau item pernyataan dinyatakan tidak reliabel.

Alat ukur harus valid dan dapat diandalkan, suatu alat ukur dapat diandalkan jika alat ukur tersebut digunakan berulang kali akan memberikan hasil yang relatif sama atau dapat dikatakan tidak jauh berbeda (Melia & Motivasi, 2019). Untuk mengetahui seberapa andal suatu alat ukur, metode statistika yang digunakan koefisien reliabilitas. Angket dinyatakan reliabel jika nilai alfanya lebih dari 0,70 (Suryadi, Kusnendi & Mulyadi, 2020). Hasil pengujian data Reliabilitas instrumen menggunakan bantuan program *Software* SPSS Statistics 26 akan diperoleh hasil

yang dilihat dari nilai *Cronbach-Alpha* pada Tabel *reliability statistic*. Berikut disajikan pada Tabel 3.10 hasil pengujian reliabilitas.

Tabel 3.10. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,983	40

Sumber: Hasil pengolahan data, 2024

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui program *Software* SPSS Statistics 26 menghasilkan nilai pada Tabel 3.10 mengenai hasil uji reliabilitas, dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen penelitian dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70 dengan klasifikasi sangat tinggi.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif Persentase

Terdapat dua penjelasan mengenai statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistic inferensial. Serangkaian informasi yang telah dikumpulkan dijelaskan dengan statistik deskriptif, sedangkan statistik inferensial dapat digunakan untuk membuat prediksi atau perbandingan tentang populasi, atau populasi, menggunakan data dari sampel, atau kelompok kecil (Putri, Araiku & Sari, 2020). Analisis deskriptif persentase adalah teknik statistik yang digunakan untuk meringkas dan menampilkan data dalam bentuk persentase. Penelitian deskriptif mencari nilai satu atau lebih variabel tanpa membandingkan atau mengaitkan satu variabel dengan yang lain. Dimana variabel Pendidikan Kewirausahaan, variabel Kewirausahaan Digital, variabel Minat Berwirausaha dan variabel Pola Pikir Kewirausahaan, setiap item pada kuesioner memiliki bobot atau nilai yang berbeda. Adapun analisis deskriptif dalam penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

1. Analisis deskriptif variabel Pendidikan Kewirausahaan;
2. Analisis deskriptif variabel Kewirausahaan Digital;
3. Analisis deskriptif variabel Minat Berwirausaha;
4. Analisis deskriptif variabel Pola Pikir Kewirausahaan.

Selanjutnya, skor angket diubah menjadi persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase variabel tertentu

n = Nilai yang diperoleh

N = Jumlah seluruh nilai

Terdapat juga skor aktual ialah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan dan skor ideal ialah nilai tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi ($5 \times 215 = 1075$). Tabel kategori berikut dibuat untuk mengidentifikasi kriteria deskriptif persentase yang dihasilkan:

1. Persentase maksimal = $\frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$
2. Persentase minimal = $\frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$
3. Rentang Persentase = $100\% - 20\% = 80\%$
4. Likert = $\frac{80\%}{5} = 16\%$

Penetapan jenjang kriteria untuk variabel pendidikan kewirausahaan, kewirausahaan digital, pola pikir kewirausahaan dan minat kewirausahaan dikelompokkan menjadi 5 kriteria (Sugiyono, 2016) sebagai berikut:

Tabel 3.11. Likert Persentase dan Kriteria Skala

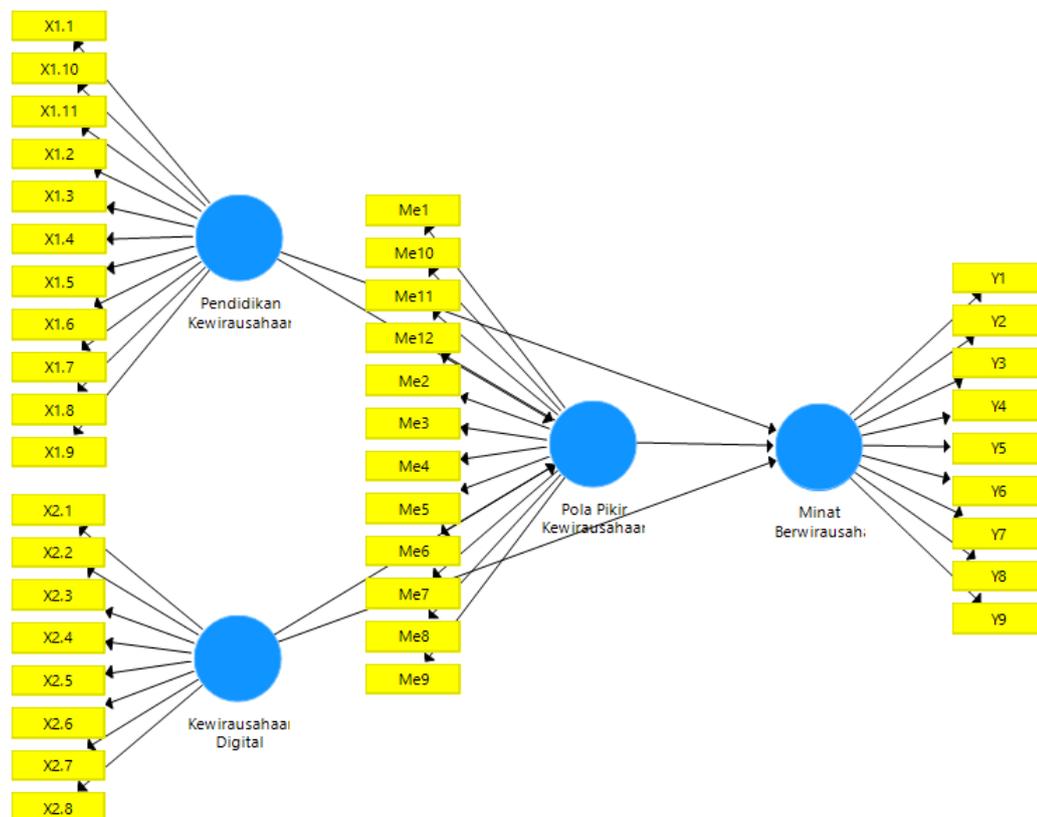
Likert %	Kriteria
20 – 35	Sangat Rendah
36 – 51	Rendah
52 – 67	Sedang
68 – 83	Tinggi
84 – 100	Sangat Tinggi

Sumber: Hasil pengolahan data, 2024.

3.7.2 Struktural Equation Model atau SEM

Pada penelitian yang dilakukan langkah untuk menguji dengan menggunakan model SEM atau *Struktural Equation Model* mengetahui layak atau tidak. Pada langkah ini dilakukan penyusunan dengan model *struktural* menghubungkan konstruk laten baik endogen maupun eksogen dengan variabel manifest. Terdapat uji kecocokan menggunakan fit indices salah satunya absolute fit indices yang merupakan pengujian paling mendasar pada SEM dengan mengukur model fit secara keseluruhan. Menurut Santoso (2011) mengatakan bahwa Estimasi parameter dalam SEM umumnya berdasarkan metode *Maximum*

Likelihood (ML). Menurut Purba (2020) mengatakan estimasi *Maximum Likelihood* merupakan sebuah metode yang memaksimalkan fungsi likelihood untuk memperoleh penaksir parameter dengan kemungkinan maksimum. Tabel berikut memberikan penjelasan tentang simbol dan notasi yang digunakan dalam model SEM (Ghozali, 2017).



Gambar 3.1. Model SEM Penelitian

Berdasarkan Gambar 3.1. Model SEM Penelitian dapat dijelaskan pada Tabel berikut:

Tabel 3.12. Simbol dan Notasi Model SEM Penelitian

Simbol / Notasi	Keterangan
X1	Pendidikan Kewirausahaan
X1.1 - X1.3	<i>Entrepreneurial awareness education</i>
X1.4 - X1.6	<i>Education for startup</i>
X1.7 - X1.9	<i>Education for entrepreneurial dynamic</i>
X1.10 - X1.11	<i>Continuing education for entrepreneurship</i>
X2	Kewirausahaan Digital
X2.1 - X2.2	<i>Attitudes (Sikap)</i>
X2.3 - X2.5	<i>Capacities (Kapasitas)</i>
X2.6 - X2.8	<i>Aspiration (Aspirasi)</i>
Y	Minat Berwirausaha
Y1 - Y2	<i>Desire</i>

Y3 - Y4	<i>Preference</i>
Y5 - Y6	<i>Plan</i>
Y7 - Y9	<i>Behavior Expenditures</i>
Me	Pola Pikir Kewirausahaan
Me1 - Me3	Orientasi terhadap inovasi
Me4 - Me6	Sikap terhadap Risiko
Me7 - Me9	Orientasi pada jaringan dan hubungan
Me10 - Me12	Orientasi terhadap peluang

Sumber: Hasil pengolahan data, 2024

Penelitian ini menggunakan SEM-PLS untuk mengevaluasi beberapa keunggulan berikut (Ghozali, 2014):

- a. Metode ini cocok untuk model prediksi yang berusaha memprediksi hubungan efek kausalitas pada jenjang variabel laten.
- b. Memiliki kemampuan untuk memodelkan hanya variabel dependen dan variabel independen (dalam model kompleks).
- c. Mampu menangani masalah multikolinearitas yang berkaitan dengan variabel independen.
- d. Hasil tetap kokoh dan kuat meskipun ada data yang tidak biasa dan hilang.
- e. Secara praktis, karena lebih efektif dalam proses eksekusi.
- f. Ada kemampuan untuk mengukur indikator reflektif dan formatif, model rekursif, dan data sampel kecil.
- g. Tidak membutuhkan data berdistribusi biasa.
- h. Pada data dapat digerakkan dengan berbagai jenis skala, yaitu nominal, ordinal, dan Kontinu.

Menggunakan SEM PLS pada analisis data dilakukan dalam tiga tahap: analisis model luar (*Measurement model*), analisis model dalam (*Structure model*), dan pengujian hipotesis.

3.7.3 Measurement Model (Outer Model Analysis)

Bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya dijelaskan oleh luar model, yang juga sering disebut sebagai hubungan luar atau model pengukuran (Siswoyo, 2017). Validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas adalah beberapa contoh uji model pengukuran yang digunakan untuk menentukan spesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya (Oktavia et al., 2021).

3.7.3.1 Model Pengukuran Reflektif

Model pengukuran reflektif, yang juga disebut sebagai faktor utama model atau faktor umum model (Jarvis et al., 2003) memiliki ciri-ciri berikut:

1. Arah pengaruh dari konstruk ke indikator: konstruk dianggap sebagai penyebab indikator, dan indikator adalah manifestasi dari konstruk. Oleh karena itu, garis pengaruhnya dari konstruk ke indikator memiliki kesalahan pengukuran pada tingkat indikator, yang berarti bahwa perubahan pada indikator harus menyebabkan perubahan pada konstruk.
2. Model pengukuran reflektif harus memiliki reliabilitas internal karena asumsi bahwa masing-masing indikator valid dalam mengukur konstruk yang diukur, dan bahwa antara indikator diharapkan saling berkorelasi.
3. Karena konstruk menghasilkan indikator, penghapusan salah satu indikator tidak mengubah makna konstruk yang diukur. Konstruksi yang diukur berdasarkan persepsi atau ukuran subjektif, seperti sikap atau intensi adalah contoh model pengukuran reflektif (Jarvis et al., 2003).

Validitas konvergen, reliabilitas konsistensi internal dan validitas diskriminan adalah tiga kriteria penilaian yang digunakan untuk menilai luar model melalui model pengukuran reflektif (Hair Jr et al., dalam Kusnendi & Ciptagustia, 2023).

- a. Koefisien bobot faktor, dikenal juga sebagai beban luar, digunakan untuk menentukan validitas konvergen pada tingkat indikator atau individu. Menurut kriteria, koefisien bobot faktor untuk masing-masing indikator harus signifikan ($p < 0.05$) dan nilainya tidak kurang dari 0.70. Namun, Ghozali (2014) menyatakan bahwa "loading factor 0.50 sampai 0.60 masih bisa dipertahankan untuk model yang masih dalam tahap pengembangan." Indikator yang memiliki nilai loading di bawah 0.50 dikeluarkan dari analisis. Secara keseluruhan atau pada level konstruk, validitas konvergen dievaluasi dengan statistik average variance extracted (AVE). Statistik AVE didefinisikan sebagai berikut ini:

$$AVE = \left(\frac{\sum_{i=1}^M L_i^2}{M} \right)$$

Dimana L_i merupakan standardized outer loading (koefisien bobot faktor) untuk setiap indikator i dalam model pengukuran konstruk tertentu yang diukur oleh indikator.

- b. Internal *consistency reliability* atau reliabilitas konsistensi internal dapat dievaluasi dengan menggunakan statistik alfa Cronbach ($C\alpha$) dan composite reliability (CR), atau rho Dillon-Goldstein (Vinzi et al., 2010).

$$C\alpha = \left(\frac{M}{M-1} \right) \left(1 - \frac{\sum_{i=1}^M S_i^2}{S^2} \right); CR = \frac{(\sum_{i=1}^M L_i)^2}{(\sum_{i=1}^M L_i)^2 + (\sum_{i=1}^M var(e_i))}$$

Dimana S_i^2 menunjukkan varians indikatori dari konstruk tertentu, S^2 menunjukkan jumlah varians semua indikator M dari konstruk tertentu, L_i menunjukkan tekanan luar yang standar (koefisien bobot faktor) untuk setiap indikator i , dan $var(e_i)$ adalah varians kesalahan pengukuran yang dikenal sebagai $1-L_i^2$.

- c. Ada tiga ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi validitas diskriminan: analisis cross-loading, kriteria Fornell-Larcker dan rasio heterotrait-monotrait (HTMT).

Berikut menjelaskan kriteria penilaian luar model untuk evaluasi model pengukuran reflektif.

Tabel 3.13. Penilaian Model Pengukuran Reflektif

Kriteria	Statistika dan Nilai ambang Batas
Validitas Konvergen (<i>Convergent Validity</i>)	a. Loading Factor: $p \leq 0,05$; $\geq 0,70$ b. AVE $\geq 0,50$
Reliabilitas Konsistensi Internal (<i>Internal Consistency Reliability</i>)	<i>Cronbach's Alpha</i> ($C\alpha$), Composite Reliability (CR) minimal 0,70 (0,60 untuk penelitian explanatory), direkomendasikan 0,80-0,90
Validitas Diskriminan (<i>Discriminant Validity</i>)	a. Untuk konstruk yang serupa secara konseptual, HTMT $< 0,90$ b. Untuk konstruk yang berbeda secara konseptual, HTMT $< 0,85$ c. Fornell-Larcker: nilai akar kuadrat AVE lebih besar dari nilai korelasi antar konstruk. d. Analisis cross loading: nilai outer loading semua indikator lebih tinggi dibandingkan dengan nilai korelasi antara indikator yang sama dengan variabel laten lain.

Sumber: (Hair et al., 2020)

3.7.3.2 Model Pengukuran Formatif

Dalam pengukuran formatif, konstruk menentukan indikator, sedangkan dalam pengukuran reflektif, konstruk menentukan indikator. Hal ini merupakan perbedaan utama antara kedua jenis pengukuran. Oleh karena itu, garis pengaruh dalam pengukuran formatif, yang juga dikenal sebagai variabel laten model komposit (Jarvis et al., 2003), dimulai dari konstruk ke indikator dan karena itu kesalahan pengukuran terjadi pada tingkat konstruk, dapat diartikan perubahan indikator harus menyebabkan perubahan konstruk. Tidak adanya korelasi antara indikator diasumsikan adalah fitur tambahan dari model pengukuran formatif. Oleh karena itu, pengukuran formatif tidak memerlukan uji reliabilitas internal konsistensi seperti *Cronbach's alpha*. Sebaliknya, pengukuran formatif dapat mencakup konstruk yang memiliki banyak dimensi, seperti konstruk prestasi operasional dalam penelitian manajemen operasional (Peng & Lai, 2012), konstruk kepuasan pelanggan, atau konstruk status sosial ekonomi dalam penelitian sosiologi (Ferdinand, 2014).

Menggunakan model pengukuran formatif, outer model dinilai menggunakan tiga kriteria pengukuran: validitas konvergen, kolinearitas, signifikansi dan relevansi indikator formatif. (Hair et al., 2020; Kusnendi & Ciptagustia, 2023).

- a. Model formatif berkorelasi positif dengan model reflektif, misalnya, dari konstruk yang sama menggunakan indikator yang berbeda dikenal sebagai validitas konvergen. Dengan demikian, analisis redundansi juga dikenal sebagai analisis redundansi digunakan untuk memastikan validitas konvergen model pengukuran formatif (Hair et al., 2020).
- b. Pengukuran formatif mengharapkan tidak ada masalah kolinearitas atau korelasi yang tinggi antara indikator; sebaliknya, pengukuran reflektif menganggap indikator selalu berkorelasi satu sama lain. Tingkat kolinearitas yang tinggi sering mempengaruhi hasil analisis data sebagai berikut: (1) Kesalahan standar meningkat karena kolinearitas yang tinggi, sehingga hasil uji cenderung tidak signifikan, (2) Kolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan estimasi bobot luar atau indikator bobot menjadi salah dan berbeda arah. Ini

berarti bahwa, berdasarkan matrik korelasi, hubungannya positif, tetapi tandanya negatif menurut hasil estimasi koefisien bobot indikator luar.

- c. Periksa signifikansi dan relevansi koefisien bobot indikator formatif juga dikenal sebagai koefisien bobot luar adalah langkah berikutnya dalam evaluasi model pengukuran formatif. Koefisien bobot indikator diperoleh dari hasil regresi berganda konstruk terhadap indikator formatifnya. Oleh karena itu, koefisien bobot indikator menunjukkan betapa pentingnya masing-masing indikator untuk membentuk konstruk yang diukur. Maka syarat pertama untuk mengukur konstruk yang diukur adalah bahwa koefisien bobot indikator signifikan ($p \leq 0,05$). Koefisien bobot indikator harus dievaluasi jika relevansinya dalam membentuk konstruk yang diukur tidak signifikan.

Berikut menjelaskan kriteria penilaian luar model untuk penilaian model pengukuran formatif.

Tabel 3.14. Penilaian Model pengukuran Formatif

Kriteria	Statistika dan Nilai ambang Batas
Validitas Konvergen (<i>Convergent Validity</i>)	$\geq 0,708$ korelasi antara konstruk formatif dan pengukuran reflektif (atau item tunggal) dari konstruk yang sama.
Kolinearitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Masalah kolinearitas kritis kemungkinan terjadi jika $VIF > 5$. b. Masalah kolinearitas biasanya tidak kritis jika $VIF < 3-5$. b. Kolinearitas tidak menjadi masalah jika $VIF < 3$.
Signifikansi koefisien bobot indikator	<ul style="list-style-type: none"> a. Nilai $p < 0,05$. b. Bootstrap, interval kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) tidak memberikan nilai nol.
Relevansi koefisien bobot indikator yang signifikan	Koefisien bobot indikator signifikan dengan nilai yang lebih besar menunjukkan kontribusi yang lebih tinggi dari indikator tersebut terhadap pembentukan konstruk.
Relevansi koefisien bobot indikator yang tidak signifikan	<ul style="list-style-type: none"> a. $\geq 0,50$ meskipun tidak signifikan, indikator tetap dipertahankan b. $< 0,50$ tidak signifikan, indikator dikeluarkan dari model c. $< 0,50$ tetapi signifikan, indikator dianggap dipertahankan.

Sumber: (Hair et al., 2020)

3.7.4 Struktural Model (*Inner Model Analysis*)

Hubungan antar variabel laten digambarkan oleh model struktural, yang dikenal sebagai model dalaman biasa (Ghozali, 2014). Untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun kuat dan akurat, analisis internal atau struktural model dilakukan. Setelah evaluasi model pengukuran selesai, tahap berikutnya adalah evaluasi model struktural. Penilaian model struktural meliputi beberapa hal: evaluasi kolinearitas, evaluasi signifikansi dan relevansi koefisien jalur (koefisien jalur), evaluasi tingkat R^2 , evaluasi ukuran efek f^2 dan evaluasi relevansi prediktif Q^2 . Penjelasan rinci penilaian model struktural dapat ditemukan di bawah ini.

3.7.4.1 Kolinearitas

Digunakan faktor variance inflation (VIF) statistik untuk menilai kolinearitas model pengukuran formatif. Nilai VIF sebesar 5 atau lebih menunjukkan bahwa ada masalah kolinearitas.

3.7.4.2 Signifikansi dan Relevansi Koefisien Jalur

Koefisien jalur, juga dikenal sebagai koefisien jalur adalah ukuran besarnya hubungan atau pengaruh konstruk eksogen terhadap konstruk endogen. Pengukuran ini dilakukan setelah evaluasi kolinearitas (Kusnendi & Ciptagustia, 2023). Oleh karena itu, nilai signifikansi koefisien jalur memiliki arti untuk mengevaluasi signifikan tidaknya hubungan antara konstruk eksogen dan konstruk endogen; dengan kata lain, itu mengevaluasi hipotesis penelitian tentang hubungan antar konstruk.

Untuk mengukur koefisien jalur, statistik uji t digunakan. Kriterianya adalah bahwa H_0 ditolak jika hasil estimasi dapat memberikan nilai hitung dengan probabilitas kesalahan empiris atau jika nilai p kurang dari 0.05. Kriteria H_0 ditolak jika hasil estimasi bootstrap dapat menghasilkan estimasi koefisien jalur yang tidak memberikan nilai nol pada tingkat kepercayaan 95% (Hair et al., 2017).

3.7.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) atau R Square merupakan statistik yang paling umum digunakan dalam mengevaluasi model struktural. R^2 digunakan untuk mengukur kekuatan atau akurasi model dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada konstruk endogen. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Semakin tinggi nilai R semakin tinggi kemampuan model dalam menjelaskan variasi konstruk endogen.

Secara praktis, nilai R^2 sebesar 0.75, 0.50, atau 0.25 masing-masing diinterpretasikan sebagai substansial, sedang, dan lemah (Hair et al., 2017).

Salah satu karakteristik koefisien R^2 adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Artinya, jika ditambahkan variabel independen ke dalam model, nilai R^2 meningkat meskipun variabel tersebut secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen. Oleh karena itu, untuk mengevaluasi model struktural, peneliti sering menggunakan *adjusted coefficient of determination* (R^2 adj) dan bukan R^2 .

3.7.4.4 Koefisien Stone-Geisser Value (Q^2)

Peneliti harus memeriksa nilai Stone-Geisser Q^2 selain mengevaluasi besarnya nilai R^2 sebagai ukuran akurasi eksplanasi (Hair et al., 2017). Kekuatan prediksi atau relevansi prediktif model di luar sampel (kekuatan prediksi di luar sampel) ditunjukkan oleh angka ini. Sebagai pedoman, nilai Q^2 yang lebih besar dari nol untuk konstruk endogen tertentu menunjukkan akurasi prediksi model dapat diterima untuk konstruk endogen tersebut. Pada saat yang sama, nilai Q^2 yang kurang dari nol menunjukkan bahwa model yang diuji tidak relevan untuk memberikan prediksi (Hair et al., 2020). Maka disimpulkan Nilai $Q^2 > 0$ menggambarkan bahwa model memiliki predictive relevance yang baik, sedangkan Nilai $Q^2 < 0$ menggambarkan model kurang memiliki predictive relevance.

3.7.4.5 Goodness of Fit Index (GoF Index)

Dalam penelitian menggunakan model SEM yang menggabungkan analisis faktor, model struktural dan analisis jalur, maka menganalisis model sem tidak ada alat uji statistik tunggal. *Goodness of Fit Index* (GFI) merupakan ukuran yang digunakan dalam pemodelan persamaan struktural (SEM), kesesuaian yang membantu menentukan apakah model yang diusulkan cukup mewakili data yang diamati. Index GOF mengevaluasi perbedaan antara matriks varians kovarians model yang diestimasi berdasarkan pengukuran konstruk yang dimodelkan (Hair et al., 2017). Pengujian kesesuaian model dengan menggunakan *Goodness of Fit Index* atau GoF menggambarkan kesesuaian model secara keseluruhan, baik pada outer model maupun inner model dan dihitung secara manual dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

Pada interpretasi AVE rata-rata x R^2 rata-rata, Menurut (Tenenhaus, 2004) nilai GoF pada model penelitian yang dibangun digunakan untuk mengukur tingkat kecocokan model apabila terdapat perbedaan atau discrepancy antara nilai yang diobservasi dengan nilai-nilai yang diharapkan dalam model penelitian. Maka rentang nilai GoF Index terbagi menjadi kategori 0.00 – 0.24 (Kategori kecil), 0.25 – 0.37 (Kategori Sedang) dan 0.38 – 1.00 (Kategori Tinggi).

3.7.4.6 Koefisien Effect Size (f^2)

Apabila R^2 mengevaluasi kemampuan bersama konstruk eksogen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada konstruk endogen tertentu maka koefisien effect size (f^2) mengevaluasi kemampuan konstruk eksogen tertentu dalam menjelaskan variansi konstruk endogen. Nilai f^2 yang tinggi menunjukkan semakin tinggi kemampuan konstruk eksogen dalam menjelaskan variasi konstruk endogen. Dapat diartikan Nilai f^2 menggambarkan besarnya pengaruh dari variabel laten predictor atau variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen pada tatanan struktural. Menurut (Hair et al., 2017), nilai sebesar 0.02, 0.15, and 0.35 berturut-turut menunjukkan efek kecil (*small*), sedang (*medium*), dan besar (*large*). Nilai lebih kecil dari 0.02 menunjukkan konstruk eksogen tidak memberikan efek terhadap variasi konstruk endogen. Koefisien f^2 didefinisikan sebagai berikut ini:

$$f^2 = \frac{R_{include}^2 - R_{exclude}^2}{1 - R_{exclude}^2}$$

Maka $R_{include}^2$ adalah nilai R^2 semua variabel eksogen yang ada dalam model. $R_{exclude}^2$ adalah nilai R^2 setelah salah satu variabel eksogen dikecualikan atau dikeluarkan dari model.

3.7.5 Pengujian Hipotesis

Metode resampling bootstrap yang diciptakan oleh Geisser digunakan untuk menguji hipotesis antar konstruk, yaitu konstruk endogen terhadap konstruk eksogen dan konstruk endogen terhadap konstruk eksogen (Ghozali, 2014). Metode resampling memungkinkan aplikasi data terdistribusi bebas yang tidak memerlukan asumsi distribusi normal dan tidak memerlukan sampel yang besar. Statistik uji yang digunakan adalah statistik t atau uji t. Melihat hasil dari signifikansi koefisien jalur untuk efek langsung dan efek indirect yang spesifik untuk efek tidak langsung

digunakan untuk menguji hipotesis. Nilai statistik t dapat menghasilkan nilai $p < 0.001$ dan estimasi interval kepercayaan bias terkoreksi (CIBC).

Path coefficient digunakan untuk menguji hipotesis dalam evaluasi model struktur. Nilai t-statistik dan nilai p-value menunjukkan skor atau nilai *Path coefficient*. (Suryadi, Kusnendi & Mulyadi, 2020) Kriteria t-statistik harus lebih dari 1,96 dan nilai p-value digunakan untuk pengambilan keputusan untuk kategori untuk:

1. Jika P-Value $> 0,05$, disimpulkan Ho Diterima
2. Jika P-Value $< 0,05$, disimpulkan Ho Ditolak

Berikut adalah rumusan hipotesis yang diajukan:

1) Hipotesis Pertama

H0: $\gamma_1 = 0$. artinya Pendidikan Kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha.

Ha: $\gamma_1 > 0$. artinya Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha.

2) Hipotesis Kedua

H0: $\gamma_2 = 0$. artinya Kewirausahaan Digital tidak berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha.

Ha: $\gamma_2 > 0$. artinya Kewirausahaan Digital berpengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha.

3) Hipotesis Ketiga

H0: $\gamma_1\beta_1 = 0$. artinya Pola Pikir Kewirausahaan tidak memediasi pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha.

Ha: $\gamma_1\beta_1 \neq 0$. artinya Pola Pikir Kewirausahaan memediasi pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha.

4) Hipotesis Keempat

H0: $\gamma_2\beta_1 = 0$. artinya Pola Pikir Kewirausahaan tidak memediasi pengaruh Kewirausahaan Digital terhadap Minat Berwirausaha.

Ha: $\gamma_2\beta_1 \neq 0$. artinya Pola Pikir Kewirausahaan memediasi pengaruh Kewirausahaan Digital terhadap Minat Berwirausaha.